

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Majelis taklim menjadi salah satu lembaga yang sangat penting dalam penyebaran agama islam yang memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pemahaman agama dan *parenting* yang lebih baik dikalangan masyarakat. Majelis taklim ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu agama, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Namun, di era modernisasi saat ini eksistensi majelis taklim mulai menurun, dimana kalangan masyarakat menganggap bahwa fungsi majelis taklim ini hanya sebagai tempat mendalami ilmu agama saja. Tetapi, pada hakikatnya majelis taklim merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar (Muhsin, 2009:1).

Keberadaan Majelis taklim secara formal telah diakui pemerintah, yang secara khusus telah memberikan payung hukum kepada majelis taklim sebagai pendidikan alternatif yang diakui negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 26 ayat 4 yang menyatakan bahwa: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Dengan demikian majelis taklim ini menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada dibawah binaan Kementerian Agama.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, dalam menjalankan fungsinya, majelis taklim mengadakan kegiatan pengajian rutin untuk kalangan anak-anak. Namun dalam mendidik anak mempunyai berbagai tantangan yang semakin kompleks, apalagi di era modern seperti sekarang. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah mempengaruhi pola pikir serta perilaku anak-anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai moral dan agama tetap tertanam kuat. Namun, di banyak masyarakat ditemukan bahwa tidak semua orang tua siap menghadapi perubahan ini. Kondisi seperti ini sering menimbulkan kebingungan serta keresahan bagi orang tua dalam menentukan metode pengasuhan yang tepat, sehingga anak kadang kurang mendapatkan bimbingan yang konsisten.

Fenomena krisis pengasuhan (*parenting crisis*) dalam keluarga Indonesia ini semakin menjadi perhatian serius di era kontemporer. Data dari KPAI mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat peningkatan kasus yang menyentuh ranah pengasuhan dan lingkungan keluarga yakni mencapai 1.097 kasus dari total pengaduan yang masuk sepanjang 2024, ini menunjukkan lemahnya fungsi pengasuhan dalam keluarga. Sehingga dalam hal ini peran keluarga sangatlah krusial (KPAI, 2025).

Konteks *parenting* dalam kehidupan sebuah keluarga, Al-Ghazali menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, perhatian, dan

dukungan emosional kepada anak-anak (Mighfar, 2023:127). Sehingga, keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan mengelola konflik yang muncul diantara anggotanya. Pengasuhan yang baik tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik saja, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan keseimbangan emosional anak (Lestari, 2016:22). Keterlibatan orang tua memiliki dampak yang signifikan juga terhadap perkembangan karakter moral anak. Semakin intens dan konsisten keterlibatan orang tua, semakin besar kemungkinan anak mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral (Gea & Malelak, 2024:70).

Pendidikan *parenting* yang berorientasi pada penguatan peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah dibutuhkan. Anak-anak masa kini tidak bisa lagi diasuh dengan pendekatan satu arah. Kondisi anak di era modern memiliki sikap kritis, rasa ingin tahu yang berlebih, sehingga memerlukan pendampingan yang memahami psikologi perkembangan secara kontekstual. Dengan demikian, pembekalan kepada orang tua terutama para ibu agar menjadi subjek aktif dalam mendidik anak, menjadi keharusan yang dimiliki orang tua. Melalui ilmu *parenting* ini pola pengasuhan di rumah dan dilembaga pendidikan dapat terjalin keselarasan, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkepribadian yang baik.

Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang kurang tepat bahkan cenderung

mengabaikan peran pentingnya dalam pengasuhan anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI) menunjukkan bahwa di Indonesia, 4 dari 100 anak usia dini pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak, dengan persentase sekitar 3,37 persen pada tahun 2018 dan 3,64 persen di tahun 2020 (KPPPA, 2023).

Kondisi tersebut semakin kompleks dengan masih banyaknya orang tua yang melakukan pengabaian dalam pengasuhan anak, terutama dalam aspek perkembangan sosial emosional yang sering kali terabaikan karena orang tua lebih cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual. Sehingga dapat mempengaruhi pada aspek perkembangan anak, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri, dan mempengaruhi pada performa anak di lembaga pendidikan (Rahma, Ikhsan, & Yemima, 2024: 2).

Hal ini, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan *parenting* dengan praktik pengasuhan yang terjadi di lapangan, sehingga diperlukannya upaya pemberdayaan dan edukasi yang lebih masif kepada orang tua agar dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan pengajian atau majelis taklim yang kini tidak hanya fokus pada kajian keagamaan saja, tetapi juga mulai menyentuh pada aspek praktis kehidupan keluarga, termasuk pendidikan anak.

Salah satu upaya nyata tersebut dapat ditemukan di Majelis *Laa Tahzan*, dimana terdapat satu kegiatan yang menarik perhatian peneliti yaitu adanya program mingguan yang secara khusus membahas mengenai *parenting* (pola asuh anak). Adapun, sasaran dalam program tersebut adalah jamaah dari kalangan ibu-ibu, dan kegiatan tersebut diselenggarakan pada hari Selasa setelah shalat Ashar. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim ini mencerminkan sebuah inovasi baru dalam mengelola majelis taklim yang tidak hanya berfokus pada kajian fiqh atau ibadah praktis semata.

Namun, keberhasilan program kajian *parenting* sebagai aktivitas dakwah ini sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut dikelola. Program dakwah yang baik, memerlukan perencanaan (*planning*) yang matang, pengorganisasian (*organizing*) yang jelas, pelaksanaan (*actuating*) yang terarah, serta pengawasan (*controlling*) yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, tidak semua kegiatan dakwah yang ada di majelis taklim dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang optimal. Karena masih ditemukannya perencanaan (*planning*) program kajian-kajian yang belum matang, pembagian tugas pengelola yang belum jelas, pelaksanaan (*actuating*) yang kurang terarah serta pengawasan (*controlling*) yang belum dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tujuan dakwah tidak tercapai secara maksimal, meskipun kegiatan telah berjalan secara berkelanjutan.

Kebaruan dalam penelitian ini, terletak pada fokus permasalahan. Dimana, dalam penelitian ini penulis lebih fokus untuk mengkaji bagaimana manajemen Majelis Taklim *Laa Tahzan* dalam program kajian *parenting* bagi jamaah, mulai dari bagaimana perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*) pelaksanaan (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*) yang baik bagi kegiatan kajian *parenting* tersebut. Sedangkan, penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang manajemen majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama secara umum.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada manajemen majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama secara umum. Maka, untuk referensi kedepannya diperlukan adanya pembahasan mengeksplorasi mengenai penelitian yang saya lakukan karena dianggap penting. Sehingga, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji secara mendalam praktik manajemen majelis taklim dalam memberdayakan jamaah di bidang *parenting*.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami pola manajemen yang diterapkan oleh majelis taklim. Dengan melalui pengelolaan yang efektif, maka kegiatan keagamaan tidak akan hanya menjadi sarana peningkatan spiritual saja, tetapi dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan keluarga Islami. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model

manajemen majelis taklim yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pengasuhan yang berlandaskan ajaran Islam

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, kiranya dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program kajian *parenting* yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya dalam pelaksanaan program kajian *parenting* di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta dalam penguatan *parenting* jamaah?
3. Bagaimana pelaksanaan program kajian *parenting* di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta?
4. Bagaimana pengawasan dalam pelaksanaan program kajian *parenting* yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan berdasarkan pada fokus penelitian. diantaranya:

1. Untuk mengetahui perencanaan program kajian *parenting* yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sumber daya dalam pelaksanaan program kajian *parenting* di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan program kajian *parenting* yang ada di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.
4. Untuk mengetahui pengawasan dalam pelaksanaan program kajian *parenting* yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Harapannya, semoga penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum, khususnya bagi keilmuan di Jurusan Manajemen Dakwah, dalam konteks Manajemen Majelis Taklim dalam Program Kajian *Parenting* Jamaah, sebagai bagian dari kajian manajemen pengelolaan majelis taklim yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan, pengetahuan serta pengajaran dalam bidang pengembangan Manajemen Majelis Taklim di Majelis *Laa Tahzan* Linggasari Purwakarta.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai suatu sumbangan pemikiran tentang bagaimana pengembangan Manajemen Majelis Taklim di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari Purwakarta.

- c. Bagi perguruan tinggi, sebagai sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain, dapat memperoleh informasi mengenai Manajemen Majelis Taklim Laa *Tahzan* Linggasari Purwakarta dalam program kajian *parenting* bagi jamaah, kemudian bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang Manajemen Majelis Taklim.

E. Tinjauan Pustaka

1. Manajemen

Manajemen adalah kata serapan dari bahasa Inggris, manajemen yang diambil dari kata *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa, dan *to guide* yang berarti memimpin atau membimbing (Effendi, 1986:9).

George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:3), bahwa *management is the accomplishing of a predeternined objectives through the efforts of other people* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.

Manajemen ini sangat penting bagi setiap aktivitas individu ataupun kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia,

pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, tidak ada suatu organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Manajemen menurut George R. Terry dalam (Hasibuan, 2014:2) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen dalam majelis taklim memiliki peran penting dalam berbagai konteks, yaitu pada pelaksanaan kegiatan religius yang bersifat pengajian atau diskusi keagamaan. Prinsip-prinsip manajemen dapat diterapkan dalam mengorganisasikan dan mengelola majelis taklim agar berjalan dengan efektif dan efisien (Rifa'i, 2019). Dalam hal ini, manajemen berperan dalam merumuskan tujuan majelis taklim, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan secara sistematis.

a. Fungsi-fungsi Manajemen

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

- 1) *Planning* (Perencanaan), menurut George R. Terry dalam (Sukarna, 2011). Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tahapan perencanaan menurut George Terry terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut:

- a) George R. Terry (2013)
 - (1) Menetapkan target atau tujuan
 - (2) Merumuskan keadaan
 - (3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
 - (4) Mengembangkan rencana (Terry, 2013:10).
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian), menurut George R. Terry dalam (Sukarna, 2011). Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang terhadap kegiatan-kegiatan, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksana setiap kegiatan yang diharapkan.

Tahapan pengorganisasian menurut George Terry meliputi:

a) George R. Terry (2013)

(1) Tujuan

(2) Pembagian Kerja

(3) Penempatan

(4) Tanggung Jawab

(5) Pelimpahan Wewenang (Terry, 2013:13).

- 3) *Actuating* (Pelaksanaan), pelaksanaan menurut George R. Terry dalam (Sukarna, 2011). adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam organisasi, konsep pelaksanaan perlu dijabarkan ke dalam bentuk yang lebih rinci. Tahapan pelaksanaan menurut George Terry terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut:

a) George R. Terry (2013)

(1) Pemberian motivasi (*Motivating*)

(2) Penghargaan (*Directing*)

(3) Kepemimpinan (*leading*)

(4) Komunikasi (*Communicating*)

- 4) *Controlling* (Pengawasan), menurut George R. Terry dalam (Sukarna, 2011) Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Tahapan pengawasan menurut George Terry terdiri atas:

- a) George R. Terry (2013)
 - (1) Standard pengawasan
 - (2) Ukuran pelaksanaan
 - (3) Membandingkan
 - (4) Memperbaiki (Terry, 2013:34).

2. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata, yaitu “majelis” yang berarti tempat atau perkumpulan, dan “taklim” yang berarti pengajaran atau pengajian. Secara harfiah, majelis taklim ini dapat diartikan sebagai tempat atau perkumpulan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang ajaran-ajaran agama Islam (Rifki, *et al.*, 2023).

Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun

dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Nuraeni, 2020:15).

3. *Parenting*

Parenting memiliki kata dasar *parent*, artinya orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannya dengan keluarga. *Parenting* dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang tepat untuk aktivitas orang tua. *Parenting* ialah upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga yang berarti proses, perbuatan dan cara pengasuhan.

Menurut Hoghughi (Djuwita, 2020:72) pengasuhan (*parenting*) merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dan bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktivitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan menurut Hoghughi meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan soaial.

Sedangkan menurut Belsky (Brooks, 2011: 11) *parenting style* (pola asuh) adalah sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan saling mengubah antara satu dengan yang lain. Pendapat Belsky dipertegas oleh Hauser (Papini dalam Archer, 1994: 49) dan Santrock (2011: 253) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan interaksi orang tua dengan anak yang di

dalamnya menggambarkan tentang bagaimana orang tua membimbing dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Parenting atau pengasuhan ini dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk memastikan keberlangsungan hidup dan tumbuh kembang anaknya (Panghela et al., 2020). Secara umum tujuan *parenting* melibatkan orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Adapun tujuan khusus dari *parenting* antara lain (Helmawati, 2015: 61) :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak-anak berdasarkan landasan karakter islami yang baik.
- b. Mempertemukan keinginan dan kepentingan diantara keluarga dan lembaga guna mensinergikan dari pihak keluarga dan lembaga. sehingga proses pembentukan karakter yang hendak dikembangkan di lembaga dapat berkesinambungan dengan proses pembentukan karakter ketika di rumah.
- c. Mendukung, menguatkan, menyelaraskan dan menerkaitkan keterikatan yang berkesinambungan yang sama antara orang tua dan pihak lembaga.

Lingkungan pertama yang berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang anak adalah keluarga. Anak pertama kali mengenal pendidikan moral dan adab, agama, kepercayaan, norma sosial dan

pandangan hidup yang diperlukan seorang anak terdapat di dalam keluarga.

Parenting (pola asuh) adalah sebuah aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat berbagai macam perilaku yang spesifik, aktivitas tersebut dilakukan secara individu ataupun bersama-sama dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku anak (Darling, 1999: 2). *Parenting* (pola asuh) diartikan juga sebagai suatu sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku, diantaranya kompetensi emosional, sosial, dan intelektual (Baumrind, 1991: 58).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Majelis Taklim *Laa Tahzan* yang berlokasi di Kampung Sempurnunggal RT 016/005, Desa Linggasari Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ini adalah tempat kegiatan dakwah berlangsung sehingga bisa mendapatkan data juga informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penulis dapat menjawab permasalahan-permasalahan dari data dan informasi yang telah diberikan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *konstruktivisme*. Paradigma *konstruktivisme* dipilih dalam penelitian ini karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman

mendalam terhadap manajemen majelis taklim dalam program kajian *parenting* di kalangan jamaah.

Paradigma *konstruktivisme* memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Sehingga, pada kajian paradigma konstruktivisme menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksi sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti akan terlibat dilapangan, guna untuk mendapatkan informasi data dan juga fakta realitas di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena mengingat relevan dengan pertanyaan penelitian yang bertujuan mengkaji makna teks yang bersifat kualitatif (Darmalaksana, 2024). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk studi tentang permasalahan riset mengenai makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu pada masalah manusia atau sosial (Creswell, 2015: 4).

Menurut Dezin dan Lincoln 1994 menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan 2018:7). Dalam penelitian lain, pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study research* (studi kasus). Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami lebih mendalam mengenai bagaimana proses manajemen majelis taklim dalam upaya penguatan *parenting* jamaah. Sehingga dengan digunakannya metode ini, peneliti dapat mengkaji secara detail bagaimana majelis taklim merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program parenting, serta bagaimana jamaah memaknai dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan keluarga.

Studi kasus sebagai penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu program, suatu peristiwa, suatu aktivitas, sebuah proses, satu atau lebih individu (Creswell, 2003: 15). Studi kasus (*case study*) juga merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok

orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017: 5).

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (Hadi, 2015:91). Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1998:29). Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sehingga untuk mendapatkan data kualitatif ini, maka peneliti harus melakukan observasi juga wawancara dari berbagai informan dilokasi penelitian.

b. Sumber Data

- 1) Data Primer, sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (Sadiyah, 2015:87). Data primer dalam penelitian ini mencakup pada informasi yang diperoleh langsung

dari subjek penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (Moleong, 2022:112). Sehingga data primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan para narasumber yang ada Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggsari Purwakarta.

- 2) Data Sekunder, peneliti menggunakan data sekunder, yaitu berupa data-data terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data ini diambil dari beberapa buku, artikel, skripsi, juga website yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Sugiyono 2019:296). Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer itu dapat dikatakan sebagai data praktek secara langsung.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisa

Informan dan unit analisa merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku yang memahami objek penelitian. unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013: 187). Adapun, Informan merupakan sumber informasi maupun data dalam penelitian kualitatif yang mampu menyampaikan

informasi sesuai situasi dan kondisi yang menjadi latar penelitian (Sugiyono, 2018). Informan dan unit informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pembimbing Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.
- 2) Pengurus Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.
- 3) Jamaah Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari-Purwakarta.

Pihak-pihak terkait merupakan informan yang dapat membantu dalam memberikan jawaban-jawaban yang berupa data serta informasi terkait pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan.

6. Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang menetapkan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada. Selain itu, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013: 386).

Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diangkat, serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Dengan alasan informan tersebut sering hadir dalam program mingguan yang diselenggarakan di majelis taklim tersebut.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. teknik pengumpulan data ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, serta lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 309). Sehingga, untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka peneliti mengumpulkan data serta informasi dari Majelis Taklim *Laa Tahzan* dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilapangan. Beberapa metode pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini menjadi langkah awal bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi relevan yang ada di Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari. Pengumpulan data observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang sebagai respondennya tapi bisa juga objek-objek alam lainnya (Eri. B., 2016:54)

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan secara langsung (*face to face*) antara peneliti dengan informan, dalam proses memperoleh sebuah keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan informan terkait apa yang akan diteliti (W. Gulo., 2004:119). Sementara Sugiyono (2015) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab terhadap responden melalui instrumen pertanyaan tertulis, baik melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan seperti pembimbing, pengurus, serta beberapa jamaah yang ada di majelis taklim *Laa Tahzan* Linggasari, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, dan agenda lainnya yang dapat dijadikan sebagai bentuk yang lebih faktual (Suharsimi. dkk., 2006:231). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi secara tertulis melalui dokumen-dokumen serta foto-foto dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Laa Tahzan* Linggasari.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian ini dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah juga sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal) *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013:270). Agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun untuk uji keabsahan data yang dilaksanakan diantaranya:

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Praswoto, 2012: 266). Yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

- 1) Perpanjangan dalam pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan,

wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

- 2) Meningkatkan kecermatan atau ketekunan dalam penelitian secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/ mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan ini sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.
- 3) Trigulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan trigulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).
- 4) Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga

menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintai kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013:274).

- 5) Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013:274).
- 6) Triangulasi Waktu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013:274).
- 7) Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

8) Menggunakan bahan Referensi, yang dimaksud referensi ini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

9) Mengadakan *Memberchek*, tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *memberchek* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

b. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji Transferabilitas (*Transferability*) merupakan teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian disajikan dalam pemaparan terperinci, dan sistematis. (Sugiyono, 2015:376). Kemudian, transferabilitas juga merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima (Moleong, 2016: 342).

c. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kualitatif. Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif

dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian (Praswoto, 2012: 274). Dijelaskan juga bahwa Pengujian *dependability* ini dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2015: 377).

d. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability*. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep *intersubjektivitas* (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assesment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut (Afiyanti, 2008: 137-141).

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Analisis data digunakan untuk menghubungkan data temuan dari studi kasus dengan konsep yang menarik dan bagaimana konsep tersebut memberikan arahan dalam menganalisis data (Yin, 2014:178).

Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini. Menurut Yin (2014:180) terdapat tiga teknik dalam menganalisis data studi kasus, diantaranya:

a. Pencocokan Pola

Strategi penjodohan pola didasarkan atas empiris dengan pola yang telah dipresiksikan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel spesifik yang dipredikai dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan teknik teknik pengumpulan data pencocokan pola untuk membaningkan konsep yang dipakai dengan peristiwa yang diangkat. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen majelis taklim khususnya dalam fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) (*POAC*), untuk menganalisis program kajian *parenting* bagi jamaah.

b. Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Teknik analisis ini umumnya digunakan untuk studi kasus eksploratoris, dengan tujuan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

c. Analisis Deret Waktu

Teknik analisis yang ketiga ini adalah menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung dengan eksperimen yang dilakukan. Melihat sebuah penelitian dalam waktu yang bertahap, dalam runtutan tertentu, sehingga terlihat dampak dari setiap tahapan waktu tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pencocokan pola (*pettern matching*). Pencocokan pola merupakan teknik analisis

untuk membandingkan data dengan pola berbasis empiris. Data dari hasil temuan dengan metode studi kasus dibandingkan dengan pola yang sebelumnya telah diprediksi atau prediksi alternatif lainnya. Jika pola prediksi dan pola dari data yang ditemukan serupa, maka hasil tersebut dapat memperkuat keabsahan studi kasus (Yin, 2014:204).

Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, yang selanjutnya diverifikasi dan dipertegas agar sesuai dengan fakta dan fenomena yang diteliti.

